

## *Toddler growth and development monitoring training in efforts to prevent stunting incidents in Wonorejo Village, Sukoharjo Regency*

Sunarti✉, Iis Wahyuningsih, Indah Sulistyarningsih, Nuratul Mutmainnah, Erlina Aprilia Damayanti  
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

✉ [sunarti@ikm.uad.ac.id](mailto:sunarti@ikm.uad.ac.id)

 <https://doi.org/10.31603/ce.12326>

### **Abstract**

*Stunting remains a significant problem in Indonesia, but early detection can prevent many cases. Regular monitoring of toddlers' growth and development is crucial. However, a common challenge is the lack of competency among community health workers (cadres) in performing this monitoring. This community service aimed to train posyandu cadres in monitoring children's growth and development using a hands-on, learning-by-doing approach. Training involved lectures, discussions, and practical application of anthropometric methods to assess nutritional status. Results showed a statistically significant increase in average knowledge scores from  $64.52 \pm 12.86$  SD to  $71.94 \pm 16.00$  SD. Despite this improvement, some cadres still require further training. This community service demonstrates that training can effectively increase posyandu cadres' knowledge of children's growth and development.*

**Keywords:** *Cadre; Growth and development; Posyandu; Stunting*

## **Pelatihan pemantauan tumbuh kembang balita dalam upaya pencegahan kejadian *stunting* di Desa Wonorejo, Kabupaten Sukoharjo**

### **Abstrak**

*Stunting* sampai saat ini masih menjadi prioritas masalah di Indonesia. Pencegahan kejadian *stunting* dapat dicegah jika terdeteksi lebih dini. Pemantauan tumbuh kembang balita secara rutin, merupakan salah satu langkah yang dapat dijadikan untuk pencegahan kejadian *stunting*. Permasalahan yang sering muncul yaitu kurangnya kompetensi kader dalam pengukuran pemantauan tumbuh kembang balita. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada kader Posyandu tentang pemantauan tumbuh kembang anak. Metode dalam pelatihan ini menggunakan metode *learning by doing*. Kader diberi materi berupa ceramah dan diskusi setelah itu praktek cara pemantauan tumbuh kembang dengan cara pemantauan status gizi menggunakan metode antropometri. Hasil menunjukkan terdapat peningkatan rerata tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian pelatihan, dari  $64,52 \pm 12,86$  SD menjadi  $71,94 \pm 16,00$  SD. Namun demikian masih ada beberapa kader yang nilainya belum standar. Disimpulkan bahwa pemberian pelatihan pemantauan tumbuh kembang anak dapat meningkatkan pengetahuan kader Posyandu tentang tumbuh kembang anak.

**Kata Kunci:** *Kader; Pertumbuhan dan perkembangan; Posyandu; Stunting*

# 1. Pendahuluan

---

*Stunting* pada balita saat masih menjadi fokus utama masalah gizi di Indonesia. Secara nasional angka *stunting* sudah menurun dari 30,8% menjadi 21,6%, namun penurunan tersebut masih jauh di bawah target nasional dalam RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) yaitu 14% (Kementerian Kesehatan RI, 2018, 2020, 2023b). *Stunting* sering didefinisikan sebagai kekurangan gizi kronis yang menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan dengan indikator tinggi badan menurut umur  $Tb/U < -2 SD$  (Kurniati, 2018). *Stunting* pada balita dapat berdampak pada penurunan sistem imunitas sehingga mudah terserang penyakit infeksi. *Stunting* juga berdampak pada pertumbuhan otak sehingga dapat menurunkan kemampuan kognitif anak. Dalam jangka panjang *stunting* berdampak pada kejadian obesitas yang akan memediasi munculnya penyakit degeneratif dan sindrom metabolik (Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi RI, 2017).

Berdasarkan data, wilayah Sukoharjo masuk dalam salah satu kabupaten lokus *stunting*, dimana Desa Wonorejo merupakan desa lokus *stunting* nomor satu di Kecamatan Polokarto (Ditjen Bina Pembangunan Daerah-Kementerian Dalam Negeri, 2024). Tercatat prevalensi *stunting* pada balita meningkat dari 8,7% menjadi 10,5%. Sementara angka gizi kurang sebesar 5,64% (Kementerian Kesehatan RI, 2023a). Permasalahan *stunting* pada balita di Wonorejo berkaitan erat dengan rendahnya pengetahuan ibu balita tentang pemantauan tumbuh kembang balita. Sehingga ketika terjadi penurunan berat badan tidak segera diantisipasi, akhirnya berujung ke *stunting*. Pengabdian masyarakat ini bertujuan memberikan bekal pengetahuan kepada kader kesehatan tentang pemantauan tumbuh kembang anak, dengan harapan kader dapat meneruskan kepada ibu balita dalam kegiatan Posyandu.

## 2. Metode

---

Metode yang dipakai dalam pengabdian ini yaitu pelatihan. Metode pelatihan merupakan salah satu metode yang dikembangkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan (Lailiyah, 2018). Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 30 Juli 2024 di Balai Desa Wonorejo Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo. Peserta dalam pengabdian ini yaitu semua kader Posyandu di Desa Wonorejo Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo yang berjumlah 45 orang. Tahapan dalam pengabdian ini meliputi:

### 2.1. Tahap persiapan

Tahapan ini berupa sosialisasi dan koordinasi dengan mitra terkait dengan kegiatan tersebut. Mitra dalam hal ini ketua kader Posyandu bertugas membuat undangan dan menyiapkan tempat pengabdian. Sementara pengabdian menyiapkan materi, alat dan bahan yang digunakan dalam pengabdian serta konsumsi kegiatan.

### 2.2. Tahap pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan meliputi pemberian materi tumbuh kembang anak dan pelatihan pemantauan tumbuh kembang anak. Dalam pengabdian masyarakat ini model pelatihan yang digunakan yaitu *on job training* (Suhartini, 2019), dimana peserta diberi teori tentang pemantauan tumbuh kembang anak, selanjutnya melakukan praktik cara pemantauan pertumbuhan dengan metode antropometri. Materi tumbuh kembang

yang diberikan meliputi, pengertian pertumbuhan dan perkembangan anak, faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan, dan cara pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita. Pemantauan tumbuh kembang yang diajarkan dalam pengabdian ini yaitu pemantauan tumbuh kembang dengan pengukuran antropometri. Ukuran antropometri yang dipakai meliputi pengukuran tinggi badan, panjang badan, berat badan, lingkaran kepala dan lingkaran lengan atas. Setelah mempraktikkan pengukuran peserta diminta untuk membuat menuangkan hasil pada grafik di KMS (Kartu Menuju Sehat), selanjutnya menginterpretasikan. Alat yang digunakan dalam pelatihan ini yaitu kid antropometri yang meliputi timbangan berat badan, mikrotois, baby board dan pita Lila.

### 2.3. Tahap evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur dampak pelatihan terhadap pengetahuan dan keterampilan kader tentang tumbuh kembang anak dan pemantauan tumbuh kembang anak.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Sosialisasi program

Sosialisasi program yang dilaksanakan pada 25 Juli 2024 dihadiri oleh Ketua Kader Posyandu, Ketua Tim Penggerak PKK, Sekretaris Desa, dan Bidan Desa. Proses sosialisasi meliputi pemaparan program, tanya jawab, dan diskusi untuk memastikan pemahaman bersama. Setelah diskusi, kesepakatan dicapai mengenai pelaksanaan kegiatan dan pembagian tugas antara tim pengabdian masyarakat dan mitra (**Gambar 1**).



Gambar 1. Sosialisasi program pengabdian masyarakat

### 3.2. Peserta pelatihan

Peserta dalam pelatihan ini yaitu kader posyandu di Wilayah Desa Wonorejo, Polokarto, Sukoharjo. Jumlah posyandu yang ada di Desa Wonorejo yaitu 7 Posyandu dengan jumlah kader sebanyak 45 kader. Semua kader ikut dalam kegiatan pelatihan, tetapi yang mengisi *pre-test* dan *post-test* lengkap hanya 29 kader sebagaimana disajikan pada **Tabel 1**. Hasilnya masih terdapat 6 orang kader yang masuk kategori lansia yaitu 6 orang (20,7%). Kader lainnya masuk kategori dewasa. Adapun karakteristik kader berdasarkan tingkat pendidikan dapat diketahui mayoritas kader berpendidikan SMP yaitu 13 orang (44,8%).

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik kader

Variabel		n	Persentase (%)
Usia	Dewasa	23	79,3
	Lansia	6	20,7
Pendidikan	SD	5	17,2
	SMP	13	44,8
	SMA	8	27,6
	D3	3	10,3

### 3.3. Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan diawali dengan sambutan dari ketua penggerak PKK, sambutan dari ketua kader Posyandu dan materi inti berupa ceramah tentang pemantauan tumbuh kembang anak untuk pencegahan *stunting* serta pelatihan pengukuran antropometri untuk pemantauan pertumbuhan anak (Gambar 2).



Gambar 2. Sosialisasi pemantauan tumbuh kembang anak untuk pencegahan *stunting*

Setelah pemberian materi, peserta melakukan praktik pengukuran antropometri (Gambar 3). Pengukuran yang dilakukan meliputi pengukuran berat badan, tinggi badan, panjang badan, lingkar lengan atas dan lingkar kepala. Setelah mendapatkan data pengukuran antropometri, kader dilatih untuk memasukkan data tersebut ke dalam KMS dan menginterpretasikan hasil pengukurannya.



Gambar 3. Kegiatan pengukuran antropometri

### 3.4. Evaluasi pengetahuan tentang tumbuh kembang balita

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan kader tentang pengukuran antropometri ditunjukkan pada Tabel 2. Hasilnya terdapat peningkatan skor pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian pelatihan. Hal ini dibuktikan dengan rerata pengetahuan kader tentang tumbuh kembang anak sebelum pelatihan 64,83 dan setelah pelatihan 73,10. Berdasarkan hasil uji Wilcoxon, diketahui nilai p sebesar 0,012 artinya ada perbedaan yang signifikan tingkat pengetahuan kader tentang tumbuh kembang anak sebelum dan sesudah pelatihan.

Tabel 2. Hasil pengukuran *pre-test* dan *post-test* pelatihan

Pengetahuan	Jumlah	Rerata	SD	Minimum	Maksimum	P
<i>Pre-test</i>	29	64,83	12,86	40	90	
<i>Post-test</i>	29	73,10	16,00	40	100	0,012

### 3.5. Evaluasi keterampilan praktik pengukuran antropometri

Dalam pelatihan, tiap posyandu membawa 3 balita yang akan dijadikan sampel pengukuran antropometri. Tim pengabdian mendampingi dan memberikan koreksi jika ada kesalahan dalam melakukan pengukuran. Setelah pengukuran antropometri, kader dilatih untuk dapat memasukkan data di dalam KMS, dan diberikan cara interpretasi status gizi. Tiga indikator yang dipakai untuk pemantauan status gizi balita yaitu indeks BB/U, indeks BB/Tb dan indeks Tb/U (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Indikator berat badan menurut umur merupakan indikator penentuan status gizi saat ini. Indeks BB/U mudah berubah dan dapat dijadikan penanda awal gangguan gizi sebelum masuk pada gangguan gizi kronis (Gibson, 2005).

Penilaian aspek keterampilan dilihat dengan mengobservasi ketepatan kader saat pengukuran antropometri. Mayoritas kader sudah meningkat keterampilannya dalam pengukuran antropometri sesudah pelatihan. Kader yang lansia masih kurang terampil dalam melakukan pengukuran. Hal ini disebabkan kondisi lansia secara fisik tidak selincah ketika kondisi masih muda.

### 3.6. Pembahasan

Pelatihan merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Kementerian Kesehatan juga mencanangkan program pelatihan untuk kader kesehatan dalam upaya meningkatkan pengelolaan posyandu. Tujuan pelatihan kader yaitu untuk mencetak kader kesehatan yang berkualitas sehingga akurasi data di posyandu lebih baik (Kementerian Kesehatan RI, 2012). Kader posyandu merupakan perpanjangan tangan tenaga kesehatan yang ada di Puskesmas. Permasalahan *stunting* tidak bisa diselesaikan tanpa melibatkan peran serta masyarakat terutama kader kesehatan dalam mendukung percepatan penurunan *stunting*. Salah satu upaya penurunan *stunting* dari sisi manajemen Posyandu yaitu sistem pemantauan status gizi balita yang teratur dan terprogram. Pemantauan status gizi yang berjalan secara terprogram akan membantu dalam mendeteksi gangguan gizi fase awal sebelum menjadi kronis. Kader perlu mendapat materi tentang pemantauan status gizi dalam upaya pemantauan tumbuh kembang balita.

Hasil pengabdian masyarakat ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni et al. (2019), yang melaporkan bahwa pelatihan kader berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan. Pengabdian ini juga sejalan dengan penelitian Sunarti et al. (2022) yang melaporkan pemberian pelatihan antropometri berpengaruh terhadap

pengetahuan dan praktik kader dalam pengukuran antropometri. Lebih lanjut, hasil pengabdian ini juga sejalan dengan pengabdian yang dilakukan oleh [Nurasiah & Riswidautami \(2019\)](#) yang melaporkan pelatihan kader berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan kader. Pengabdian yang dilakukan berbeda dengan pengabdian masyarakat ini pada subjek yang dilatih, kader remaja. Pengabdian masyarakat lain yang sejalan yaitu pencegahan *stunting* melalui bina keluarga balita, dimana dapat menurunkan kejadian *stunting* ([Nashihin et al., 2022](#)). Pengabdian lain juga memberikan hasil pemberian edukasi dan pelatihan serta pendampingan memberikan manfaat untuk pencegahan *stunting* ([Rahayu et al., 2021](#); [Wuriningsih et al., 2021](#)).

Secara umum pemberian pelatihan pemantauan tumbuh kembang balita pada kader Posyandu sudah berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu, namun demikian masih terdapat beberapa kader yang nilainya masih di bawah standar. Perlu pembinaan yang berkelanjutan agar kader dengan nilai masih di bawah standar dapat meningkat.

## 4. Kesimpulan

---

Pengabdian masyarakat berupa pelatihan pemantauan tumbuh kembang anak kepada kader Posyandu telah berhasil dilaksanakan dan terbukti efektif meningkatkan pengetahuan kader. Hasil menunjukkan peningkatan rerata nilai pengetahuan dari  $64,52 \pm 12,86$  SD menjadi  $71,94 \pm 16,00$  SD. Meskipun demikian, masih diperlukan upaya lanjutan untuk memastikan semua kader mencapai standar yang diharapkan.

## Ucapan Terima Kasih

---

Ucapan terima kasih kepada DRTPM Kemendikbud atas bantuan pendanaan program pengabdian masyarakat tahun 2024 dengan no kontrak U12/645.13/SKP-PKM-DRTPM/LPPM-UAD/VI/2024 sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Ucapan terima kasih juga kepada LPPM UAD atas dukungan dan bimbingannya dalam kegiatan pengabdian ini.

## Kontribusi Penulis

---

Pelaksana kegiatan: S, IW, ES; Penyedia data: ES; Analisis data: S; Penulis draft publikasi: S, IW; Revisi artikel: S.

## Daftar Pustaka

---

- Ditjen Bina Pembangunan Daerah-Kementerian Dalam Negeri. (2024). *Monitoring Pelaksanaan 8 Aksi Konvergensi Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi*.
- Gibson, R. S. (2005). *Principles of Nutritional Assessment*. Oxford University Press.
- Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi RI. (2017). *Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2012). *Kurikulum dan Modul Pelatihan Kader Posyandu (1st ed.)*. Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar*.

- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023a). *ePPGBM (Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat)*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023b). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*.
- Kurniati, R. (2018). Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. *Buletin Jendela Dan Data Informasi Kesehatan*.
- Lailiyah, N. (2018). Manajemen Peningkatan Kualitas Personalia di Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 130–152. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v1i2.35>
- Nashihin, H., Rachman, Y. A., Muyasaroh, U., Pangestu, A. A., & Hermawati, T. (2022). Pencegahan Stunting melalui Kader Bina Keluarga Balita (BKB) di Dusun Ponoradan Desa Tanjungsari Kecamatan Tlogomulyo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(3), 135–146. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v1i3.611>
- Nurasiah, A., & Riswidautami, F. (2019). Pengaruh Pelatihan Kader Remaja terhadap Keterampilan Posyandu Remaja di Kabupaten Kuningan Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 4(3), 25–29.
- Rahayu, H. S. E., Adhitama, D. A., Fariza, I., Utami, D. D., & Chabibah, P. U. (2021). Edukasi untuk Mengatasi Masalah Stunting bagi Balita di Dusun Wulung, Desa Soronalan, Kabupaten Magelang. *Community Empowerment*, 6(3), 411–417. <https://doi.org/10.31603/ce.4231>
- Suhartini, Y. (2019). Pengaruh Materi dan Metode Pelatihan terhadap Kemampuan Kerja Karyawan PD BPR Bantul, Yogyakarta. *Akmenika: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 16(2), 237–254. <https://doi.org/10.31316/akmenika.v16i2.392>
- Sunarti, Utami, N. P., & Widyaningrum, R. (2022). Pengaruh Pelatihan Pengukuran Antropometri terhadap Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu tentang Cara Pengukuran Antropometri. *Menara Jurnal of Health Science*, 1(4), 373–379.
- Wahyuni, S., Mose, J. C., & Sabarudin, U. (2019). Pengaruh Pelatihan Kader Posyandu dengan Modul Terintegrasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Keikutsertaan Kader Posyandu. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 3(2), 95–101. <https://doi.org/10.32536/jrki.v3i2.60>
- Wuriningsih, A. Y., Sari, D. W. P., & Khasanah, N. N. (2021). Pendampingan Kelompok Pendamping Stimulasi Tumbuh Kembang (KP-Stimulan) berbasis Self Help Group di Rumah Sehat Anti Stunting. *Community Empowerment*, 6(4), 555–562. <https://doi.org/10.31603/ce.4427>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License

---